

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Green manufacturing* merupakan suatu konsep yang sudah pernah dibahas oleh Mark Atlas dan Richard Florida pada tahun 1998. Topik *green manufacturing* sangat populer dibahas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Deif (2011), OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) (2011). Sistem dari *green manufacturing* yaitu mengarahkan untuk membuat sistem manufaktur yang ramah lingkungan. Hal ini dapat tercipta dengan cara mengubah proses produksi, penggunaan energi, menghemat biaya operasional, mengubah proses pengolahan bahan baku, mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, menggunakan teknologi yang lebih hemat waktu.

Pada tahun-tahun sebelumnya, beberapa perusahaan manufaktur hanya mementingkan untuk menciptakan produk yang kualitasnya bagus dengan biaya yang serendah mungkin. Sekarang ini, karena adanya tuntutan dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau pemerintah melalui UU Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, membuat perusahaan perlu untuk memikirkan bagaimana caranya agar dapat lebih *greenness*. Dengan diterapkannya konsep *green manufacturing*, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menaati peraturan-peraturan mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi berkurang.

Besar atau sedikitnya limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung dari seberapa besar atau sedikitnya perusahaan tersebut mendaur ulang limbah. Jika suatu perusahaan yang telah meminimalisir limbah atau mendaur ulang limbah dan

menjadikan limbah tersebut menjadi input, maka perusahaan tersebut sudah melakukan konsep *green manufacturing*. Apabila perusahaan sudah menerapkan konsep ini, maka perusahaan tersebut telah melakukan penghematan dan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Di dalam pembuatan batik, terdapat dua jenis pewarnaan kain batik. Dua jenis pewarnaan kain batik tersebut adalah pewarnaan dengan menggunakan zat pewarna sintetis (ZPS) dan pewarnaan dengan menggunakan zat pewarna alami (ZPA). Keunggulan zat warna alami dibandingkan zat warna sintesis, zat warna alam bersifat ramah lingkungan dan tidak beracun sedangkan warna kimia/sintesis bersifat racun dan tidak ramah lingkungan.

Pada tahun 1980 sentra batik tumbuh di lokasi Kampung Batik Semarang. Di dalam sentra tersebut tumbuh sekitar 15 sampai 20 pengrajin batik. Sampai sekarang ini, beberapa UKM yang ada di Kampung Batik Semarang sering mendapatkan proyek untuk diminta memberikan pelatihan cara membatik, baik kepada warga sekitar, para pelajar, orang dari luar kota.

Salah satu UKM di Kampung Batik Semarang adalah Figa Collection, yang mana termasuk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). UMKM Figa Collection memproduksi batik cap dan tulis. Selain itu, UMKM Figa Collection juga memproduksi baju batik. Sisa potongan-potongan kain batik juga dimanfaatkan untuk membuat tas dan sepatu batik.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di objek tersebut, sebenarnya UMKM batik Figa Collection di Kampung Batik Semarang tersebut belum *green*. Karena dari pengamatan dan informasi yang didapatkan di lapangan, UMKM ini belum terlalu menggunakan aktivitas yang termasuk dalam kategori dari *green action*.

Aktivitas-aktivitas yang belum termasuk dalam kategori dari *green action* seperti, tidak ada teknologi yang dapat menciptakan air sendiri seperti penampung air hujan, tidak ada temuan teknologi yang dapat menciptakan energi listrik sendiri seperti solar panel, turbin air atau kincir angin berdinamo, penggunaan air yang boros pada waktu pewarnaan. Untuk itu, perlu diketahui sampai sejauh mana tingkat *greenness*-nya.

Salah satu organisasi yang membahas tentang *green manufacturing* adalah OECD, singkatan dari OECD yaitu "*The Organisation for Economic Co-operation and Development*". Menurut OECD (2011), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut termasuk dalam kategori *green manufacturing* tingkat *beginner*, *intermediate*, atau *advanced*. Penilaiannya melalui ke-18 indikator yang dikemukakan OECD (2011), apakah relevan dengan UMKM batik yang akan diteliti. Yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah UMKM batik FIGA Collection tersebut termasuk dalam tingkat *beginner*, *intermediate*, atau *advanced*.

Tabel 1.1 : *Sustainable Manufacturing Toolkit*

Tingkatan (level)	Jumlah indikator
<i>Beginner</i>	1 – 5 indikator
<i>Intermediate</i>	6 – 12 indikator
<i>Advanced</i>	13 – 18 indikator

Sumber : Data Sekunder diolah tahun 2015



Jika sudah dapat diketahui UMKM batik Figa Collection tersebut termasuk kategori yang mana, maka selanjutnya penelitian ini akan menjelaskan seperti apa penerapan yang telah dilakukan oleh UMKM batik tersebut dan akan diungkapkan saran untuk UMKM Figa Collection mengenai bagaimana caranya agar UMKM tersebut dapat masuk ke kategori *green manufacturing* yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian dengan judul “TINGKAT *GREEN MANUFACTURING* PADA UKM BATIK FIGA COLLECTION DI KAMPUNG BATIK SEMARANG”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat *green manufacturing* pada UMKM batik Figa Collection di Kampung Batik Semarang berdasarkan teori dari OECD?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat *green manufacturing* pada UMKM batik Figa Collection di Kampung Batik Semarang berdasarkan teori dari OECD.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi UMKM batik Figa Collection di Kampung Batik Semarang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang dapat meningkatkan kinerja sistem operasi *green manufacturing* pada UMKM batik Figa Collection di Kampung Batik Semarang.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penerapan dari konsep *green manufacturing*. Selain itu, pembaca dapat juga

menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan selama masa kuliah, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah dapat mengembangkan kebijakan-kebijakan dan peraturan yang telah ada agar dapat lebih menguntungkan bagi masyarakat luas, UMKM – UMKM, industri batik dan bagi pemerintah sendiri.

